

## KURIKULUM PAI MULTIKULTURAL

Laili Ramadhon

SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

[lailiramadhon@gmail.com](mailto:lailiramadhon@gmail.com)

---

### Abstrak

Keragaman merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat terelakkan, dan Indonesia adalah bagian dari bangsa yang kaya akan perbedaan. Sebab itulah mengapa isu multikultural masih relevan dibicarakan. Wadah yang paling tepat dalam memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya arti multikultural adalah melalui lembaga pendidikan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, tulisan ini akan melihat dari dekat tentang bagaimana mendesain kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Hasil penelitian ini menawarkan bahwa dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan diperlukan kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dengan cara menjadikannya mata pelajaran tersendiri atau insersi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Kurikulum, PAI, Multikultural.

### Abstract

*God's inescapable destiny is diversity, and Indonesia is a part of a country rich in diversity. For this reason, multiculturalism continues to be a topic of discussion. The most effective method of imparting knowledge and awareness about the value of multiculturalism is through educational institutions. This paper aims to investigate how to develop an Islamic religious education curriculum from a multicultural perspective utilizing the literature study method. The results of this study indicate that in order for educational institutions to internalize multicultural principles, an Islamic religious education curriculum with a multicultural perspective is required, either as a standalone subject or integrated into other Islamic religious higher education.*

**Keywords:** Curriculum, Islamic Religious Education, Multicultural

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan unsur terpenting dalam pendidikan. Jika ingin membuat perumpamaan, kurikulum ibarat kompas yang menunjukkan arah kemana jalan mencapai tujuan pendidikan (Aziz dkk, 2021: 157). Awalnya kurikulum itu digunakan sebagai istilah lintasan bagi seorang pelari. Namun belakangan diadopsi menjadi salah satu istilah penting dalam pendidikan dan diberi arti sebagai batas waktu pendidikan yang harus dilalui oleh seorang peserta didik untuk mendapat ijazah. Singkatnya, kurikulum adalah sekumpulan pelajaran yang mesti disampaikan pendidik kepada peserta didik. Betapapun demikian kurikulum tidak hanya sekadar implementasi atau rencana-rencana, akan tetapi kurikulum mencakup tujuan, isi, dan metode pendidikan yang sifatnya lebih umum (Taba, 1962: 37).

Pendidikan Agama Islam adalah satu di antara bentuk kurikulum yang wajib diikutsertakan dalam proses pembelajaran sejak tingkat dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi (Amin, 2015: 26). Di sekolah nomenklatur Pendidikan Agama Islam mendapat plus Budi Pekerti. Sementara di madrasah bentuk kurikulum Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa pelajaran mandiri Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, kedudukan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional sangat penting, sebab pendidikan agama wajib diajarkan di lembaga pendidikan dan pemerintah berkewajiban pula memfasilitasinya.

Muatan kurikulum yang ada di sebuah negara sangat bergantung pada karakteristik dan sejarah negara tersebut terbentuk. Karenanya rumusan kurikulum pendidikan selain menyesuaikan dengan perubahan zaman juga harus disesuaikan dengan karakteristik sebuah negara. Sebagai negara yang merdeka karena perjuangan para pahlawan, maka kurikulum pendidikan harus memuat semangat patriotisme dan sejarah. Demikian pula negara yang mempunyai beragam etnis, ras dan suku harus mengakomodir budaya sebagai salah satu unsur dalam

kurikulum. Agaknya inilah alasan mengapa dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia ada mata pelajaran Seni Budaya atau Prakarya. Seperti di madrasah juga ada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai kekayaan suku bangsa dan bahasa adalah merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan senantiasa dirawat. Oleh karena itu pentingnya semangat toleransi dan wawasan kebangsaan yang sangat baik bagi generasi penerus. Kesadaran akan realitas multikultural yang ada di Indonesia tidak sekadar anjuran semata melainkan adalah sebuah kewajiban yang harus di implementasikan dalam kehidupan. Konflik antar suku atau antar agama sangat rentan terjadi jika tidak ada toleransi dan wawasan multikultural yang baik di tengah masyarakat (Yaqin, 2021: 57). Dalam konteks ini pendidikan harus mampu menjawab persoalan tersebut dengan bijak dan pendidikan harus menjadi wadah yang mampu menyadarkan keragaman.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiya'/21: 107) diturunkan Allah tidak hanya untuk umat Islam semata, melainkan rahmat Islam tersebut mampu meliputi seluruh alam dengan cara menebarkan kedamaian kapan dan di mana saja. tentunya Allah mampu menjadikan manusia menjadi satu golongan yang seragam (QS. An-Nahal/16: 92) tetapi tidak demikian, bahwa Allah menghendaki kehidupan ini beragam suku dan bangsa supaya saling mengenal (Al-Hujarat/49: 13). Berdasarkan landasan teologis tersebut, sesungguhnya alasan terpenting dengan adanya multikultural atau keragaman adalah supaya manusia saling berkompetisi, menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* untuk membangun peradaban. Pada akhirnya, dari keragaman yang diciptakanNya, Allah akan menilai dari banyaknya keragaman yang diciptakan itu siapa yang terbaik amalNya (Al-Mulk/67: 2).

Dalam catatan sejarah, sejak kemunculan Islam di Mekkah telah menghadapi realitas keragaman (Muzaki dan Tafsir, 2018: 72), dimana Muhammad saw. menghadapi suku Quraish, 'Aus, dan Khazraj. Kemudian sebelumnya juga telah ada agama yang duluan eksis misalnya Yahudi, Nasrani, Majusi, dan *jahiliyah*. Selanjutnya Nabi Muhammad saw. juga harus menghadapi strata sosial yang berbeda seperti kelompok bangsawan, masyarakat biasa dan yang paling rendah adalah kelompok budak. Pada awalnya memang dakwah Nabi ditolak dan ditentang, tetapi lama kelamaan berhasil dan diterima. Nabi berhasil menyatukan beberapa suku yang bertikai ingin meletakkan *hajar aswad* ke tempat semula. Nabi juga berhasil menjadi pemimpin bagi semua agama yang ada ketika itu. Secara perlahan namun pasti, nabi berhasil membebaskan perbudakan dengan cara-cara yang elegan.

Islam masuk ke Indonesia juga tidak lepas dari realitas multikultural (Mujiburrahman, 2013: 71), sebelumnya telah eksis agama Hindu dan Budha serta agama-agama lokal yang jumlahnya sangat banyak (saat ini disebut aliran kepercayaan). Islam harus berhadapan dengan banyak suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Betapapun demikian, dengan sikap Islam yang sangat akomodatif terhadap budaya dan mengedepankan semangat toleransi, meskipun hadirnya belakangan tetapi mampu menjadi agama mayoritas di negeri ini. Berdasarkan catatan sejarah tersebut dapat dipahami bahwa secara historis, kenyataan multikultural di atas perlu senantiasa dipelihara dan dirawat.

Wadah yang paling tepat dalam melestarikan dan merawat multikultural adalah lembaga pendidikan, sebab lembaga pendidikan merupakan sistem dari keragaman. Hal ini sejalan dengan ungkapan Anwar (2021: 3) bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah madrasah, pondok pesantren dan Perguruan Tinggi. Di lembaga pendidikan ada pendidik yang memiliki latar belakang dan disiplin ilmu yang berbeda, kemudian memiliki peserta didik dari kalangan yang berbeda. Lembaga pendidikan juga mengajarkan aneka mata pelajaran yang berbeda, demikian seterusnya bahwa lembaga pendidikan sesungguhnya adalah wadah multikultural.

Di dalam proses pembelajaran nilai-nilai multikultural sesungguhnya dapat diinternalisasikan di dalam muatan kurikulum pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dikaitkan secara eksplisit dengan multikultural. Semua mata pelajaran sesungguhnya dapat dikaitkan dengan multikultural, yang paling dekat mungkin pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru yang menangani mata pelajaran ini seharusnya mampu dan fokus pada isu-isu multikultural adapun mata pelajaran lainnya dapat dilakukan dengan proses integrasi nilai-nilai multikultural dengan mengaitkan materi pelajaran tertentu dengan isu-isu keragaman. Dengan demikian kaitannya dengan kurikulum dapat dilakukan secara mandiri (menciptakan mata pelajaran baru) atau insersi (internalisasi dengan mata pelajaran lain).

Banyak contoh lembaga pendidikan yang telah berhasil mendesain kurikulum berwawasan multikultural. Harapannya harus lebih banyak lagi lembaga pendidikan yang harus mencontoh dengan menerapkan kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Beberapa penelitian terdahulu layak dijadikan pijakan teori dalam penelitian ini misalnya. Dede Rosyada (2014: 1) mengatakan bahwa dalam rangka membumikan multikultural di dunia pendidikan maka lembaga pendidikan harus mendesain pembelajaran,

menyiapkan kurikulum dan evaluasi serta menyiapkan guru yang memiliki persepsi multikultural. Berikutnya menurut Syafe'i (2017: 127) bahwa transformasi pendidikan multicultural secara khusus dapat dilakukan di pesantren dengan cara terintegrasi dalam kajian teks-teks klasik yang bersumber dari Alquran dan Hadis serta dapat juga dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Menurut Ramadhan (2019: 39) bahwa model pengembangan kurikulum multikultural di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dimensi multikultural melalui kompetensi dasar dan indikator materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kelihatan bahwa muatan multicultural dalam kurikulum pendidikan terasa sangat urgen untuk segera diimplementasikan. Secara spesifik penelitian ini ingin membuat rumusan mengenai konsep kurikulum pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural agar dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam secara khususnya.

## **METODE**

Penelitian mengkaji tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Data-data yang didapat kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Oleh karena itu, cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Multikultural**

Menarik sekali mengutip pendapat Brian Fay (1996: 6) bahwa multikultural adalah karagaman budaya dalam kesetaraan yang sangat luas mencakup ideologi, demokrasi, politik, keadilan, kesempatan kerja penegakan hukum, usaha, HAM, hak budaya komunitas, dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan suku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, dan rumusan lainnya yang sesuai. Menurut Parsudi Suparlan (2002: 10) bahwa multikulturalisme ialah sebuah ideologi yang mengagungkan dan mengakui perbedaan-perbedaan individu maupun budaya.

Multikulturalisme adalah paham mengenai realitas masyarakat yang sangat beragam. Keberagaman tersebut mendorong sikap saling memahami dan menghormati. Dalam konteks ini, multikulturalisme ialah salah satu tanggapan terhadap fakta-fakta sosial yang plural dan beragam agar hidup menjadi teratur dan humanis, demokratis serta berkeadilan bisa terwujud (Mustaqim dan Mustaghfiroh, 2015: 114). Menurut Yaqin (2019: 6) bahwa terdapat kaitan antara aspek positif dari multikultural pada tataran budaya, pendidikan dan sosial.

Keragaman budaya di masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Nugraha (2020: 143) mengakibatkan multikultural terbagi menjadi beberapa aspek seperti berikut ini:

- a. Multikultural isolasi. Artinya masyarakat yang menerima realitas keberagaman tetapi berupaya mempertahankan budaya mereka secara terpisah dengan masyarakat lainnya.
- b. Multikultural akoodatif. Artinya masyarakat menerapkan aturan secara kultural dan memberikan kebebasan untuk kaum minoritas dalam mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan mereka.
- c. Multikultural otonomi. Artinya masyarakat yang mempertahankan gaya hidup mereka masing-masing, mempunyai hak yang sama dengan kelompok dominan dan berupaya mewujudkan masyarakat yang sama dimana seluruh kelompok bisa bermitra secara sejajar.
- d. Multikultural kritikal. Artinya masyarakat kelompok dominan menolak dan berusaha memaksa menerapkan budaya dominan mereka dan mengorbankan budaya-budaya kelompok minoritas.
- e. Multikultural kosmopolitan. Artinya masyarakat berusaha menghapuskan semua batas-batas kultural dalam mewujudkan masyarakat agar tidak terikat dengan satu budaya tertentu.

Dengan demikian maka kerangka konsep multikultural memberikan pelajaran untuk mengapresiasi dan *respect* kepada agama-agama dan budaya lainnya. Atas dasar inilah maka aplikasi dari semangat multikulturalisme menuntut adanya kesadaran dari setiap budaya lokal agar saling menghormati dan mengakui keragaman identitas budaya yang dibungkus dalam semangat perdamaian dan kerukunan. (Salmiwati, 2013: 337).

### **2. Pendidikan Multikultural**

Beberapa tahun belakangan ini, pendidikan agama di Indonesia tengah mengalami masalah yang serius. Seperti yang sama dimaklumi bahwa melalui mata pelajaran agama di semua jenjang pendidikan ternyata tidak dapat menjamin terciptanya kerukunan dan perdamaian antar agama. Pada saat yang sama agama juga dianggap gagal memosisikannya sebagai juru damai terhadap masalah SARA, yang kuat hubungannya dengan pelajaran agama yang eksklusif (Maksum dan Ruhnedi, 2004: 201). Di samping itu, terhadap kesalahan dalam menyikapi keragaman dan masih banyak menyisakan beragam masalah. Tidak berlebihan jika kemudian banyak siswa yang mendapat pengalaman belajar dari pendidikan agama yang memiliki sifat eksklusif. Diantara yang sering terdengar adalah saling menyalahkan agama orang lain bahkan sampai mengkafirkan sesama agamanya sendiri.

Ketika isu multikultural disandingkan dengan pendidikan, akan lebih ramai lagi pemaknaannya. Pendidikan multikultural menurut Hasyim dan Hartono (2009: 29) adalah pendidikan yang memperhatikan secara serius tentang *back ground* peserta didik dalam aspek perbedaan etnis (suku), ras, agama (kepercayaan) dan kultur (budaya). Definisi ini menunjukkan secara serius tidak sekedar melihat dari latar belakang peserta didik yang berbeda saja, tetapi jauh dari sekedar itu juga melihat tidak ada alasan menjadikan perbedaan yang ada menjadi untuk memberikan perlakuan diskriminatif kepada peserta didik.

Pendidikan multikultural ialah pendidikan tentang keanekaragaman budaya dalam mengubah respon demografi dan kultural sosial masyarakat secara khusus atau dunia lebih umumnya. Pendidikan multikultural merupakan upaya dalam melatih dan mengembangkan karakter peserta didik supaya mampu bersikap humanis, demokratis dan pluralis di dalam lingkungannya (Abidin, 2006: 202). Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, multikultural ini merupakan realitas yang diciptakan Tuhan dengan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan lainnya. Namun perlu juga diketahui bahwa yang dipandang Tuhan menjadi kelompok terbaik adalah amalan yang terbaik juga yang dalam bahasa dikenal dengan istilah takwa.

Pendidikan multikultural menganggap bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat makro dan mikro yang tidak dapat dipisahkan dari akar budaya bangsa serta kelompok etnisnya. Jika sifat makro yang kuat dapat menjadikan manusia tidak pernah tercabut dari sifat kemanusiaannya. Sedangkan sifat mikro yang kuat akan menjadikan manusia memiliki tempat dalam berpijak yang sangat kuat dan tidak gampang goyah dengan perubahan dunia yang sangat cepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah keniscayaan dan tidak bisa terelakkan. Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan tempat yang bisa menanamkan dan mengembangkan pemahaman multikultural dengan komprehensif bagi seluruh *stake holder* baik pendidik maupun peserta didik.

Dalam kaitannya dengan tujuan dari pendidikan multikultural merupakan upaya dalam menciptakan perdamaian dan mencegah terjadinya konflik etnis dan agama. Pendidikan multikultural bukan untuk menjadikan sesama cara pandang. Tetapi dengan adanya multikultural akan dengan sendirinya menyadarkan terhadap keragaman yang ada. Dalam bahasa agama keragaman adalah *sunnatullah*, yang mempunyai banyak manfaat jika menyatukan keragaman tersebut untuk mengembangkan potensi kemajuan bersama. Sehingga dengan adanya semangat multikultural akan menjadikan tatanan kehidupan yang lebih harmonis.

### 3. Kurikulum PAI Berwawasan Multikultural

Dalam rangka mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural dapat dilakukan dengan membuat kebijakan mata pelajaran baru yakni pendidikan multikultural. Hemat penulis hal ini memang membutuhkan proses yang panjang, sebab kaitannya adalah regulasi yang harus banyak melibatkan berbagai pihak. Betapapun demikian, harapan ini bukan tidak mungkin dapat diwujudkan. Pada saat yang sama yang bisa dilakukan dengan cepat adalah melakukan integrasi atau insersi dengan mata pelajaran yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, penulis mencoba untuk mengintegrasikan kurikulum multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam.

#### a. Materi Alquran Hadis Pendekatan Multikultural

Sebagai sumber ajaran Islam, Alquran dan Hadis merupakan petunjuk bagi manusia yang memuat solusi terhadap beragam persoalan yang ada, terasuk permasalahan multikulturalisme. Di antara pesan Alquran tentang multikultural tersebut misalnya Alquran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama (QS. Al-Hujarat/49: 13). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari Adam dan Hawa yang berasal dari tanah, dari sisi kemudian berkembangbiak sampai hari ini. dengan demikian dihadapan Allah manusia semuanya sama. Ukuran kemuliaan manusia tidak terletak pada suku dan bangsanya tetapi karena kedekatannya dengan Allah swt.

Berikutnya Alquran menyatakan bahwa dahulunya manusia adalah satu umat kemudian timbul perselisihan dan Allah mengirim para Nabi menjadi pemberi kabar gembira dan memberikan peringatan (QS. Al-Baqarah/2: 213). Dengan demikian, maka prinsip multikultural yang sesungguhnya adalah berupaya untuk menyatukan di tengah keragaman dengan membawa pesan-pesan kedamaian.

Alquran Alquran memberikan penekanan terhadap pentingnya sikap pengertian, saling percaya, serta menghargai orang lain, menjauhi sifat buruk sangka dan mencari-cari kesalahan orang lain. (QS. Al-Hujarat/49: 12). Saat dihadapkan pada masalah, Alquran mengajarkan supaya mengedepankan klarifikasi, dialog, musyawarah dan diskusi (QS. Al-Hujarat/49: 6). Tidak boleh menjatuhkan vonis tanpa tahu terlebih dahulu duduk persoalannya. Alquran mengajarkan untuk tidak memaksa kehendak kepada orang lain (QS. al-Baqarah/2: 256). Alquran menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai permasalahan yang terjadi, yaitu upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian penampunan atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam konflik komunal, dalam ajarn Islam, seluruh umat manusia mengedepankan perdamai, cinta damai, dan memberikan rasa aman terhadap seluruh makhluk. Selain itu, secara tegas Alquran menganjurkan pula juga memberikan maaf, membimbing ke arah sepakat damai dan arah musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang (QS. Asy Syu'ara/42 :40).

Di atas adalah beberapa materi Alquran yang memungkinkan dapat disisipkan dengan materi multikultural. Berikutnya juga dapat dikaitkan dengan Hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya, Hadis yang mengatakan bahwa tidak ada kelebihan dari orang Arab dengan non-Arab. Semua suku dan bangsa, letak geografis dan warna kulit sama dihadapan Allah swt. "*Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan orang non-Arab dari orang Arab kecuali ketakwaannya*". (H.R. Imam Ahmad).

Berikutnya Hadis Nabi Muhammad saw. yang mengatakan yaitu agama yang paling dicintai Allah ialah agama yang toleransi dan lurus. "*Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Husain dari Ikrimah dari Ibnu'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanafiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleransi).*" (HR: Bukhari).

Berikutnya, Hadis Nabi Muhammad saw. yang menerangkan tentang mewujudkan rasa aman dan perdamaian dalam kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan. "*Dari Ibnu Mas'ud r.a., sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda, siapa yang menyakit kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.*" (HR: Muslim)

Hadis Nabi Muhammad saw., juga mengajarkan untuk senantiasa komunikasi walaupun dengan orang non-Muslim: "*Apabila salah seorang Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan 'Wa'alaikum'.*" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Demikian pula Hadis Nabi Muhammad saw. menerangkan agar adil dan memberikan hak dengan proporsional: "*Allah swt. berfirman, Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula diantara kalian, maka janganlah saling medhalimi.*" (HR: Muslim).

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadis Nabi di atas dapat dimaklumi bahwa multikulturalisme sesungguhnya tidak bertentangan dengan prinsip dan sumber ajaran Islam. Keragaman yang ada bukan menjadi permasalahan, tetapi merupakan sebuah kekayaan yang bisa saling melengkapi dan menutupi untuk membangun peradaban yang lebih baik.

#### b. Materi Aqidah Akhlak Pendekatan Multikultural

Materi tauhid dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas, sehingga materi pelajaran masih banyak seputar kepada iman dan sifat-sifat Allah swt. Ditambah lagi tradisi kajian tauhid di Indonesia masih terkesan sangat fatalis (*jabariyah*) yang sangat percaya bahwa kekuasaan Tuhan sangat mutlak dalam menentukan takdir manusia, manusia itu sendiri tidak mempunyai kekuasaan apa-apa.

Dengan demikian diperlukan reorientasi atau penataan ulang tentang corak tauhid yang lebih beragam kepada masyarakat, dan pengembangannya adalah melalui lembaga pendidikan. Sangat dimaklumi bahwa dalam bidang teologi sendiripun terdapat banyak perbedaan yang memungkinkan umat Islam menentukan pilihan dan saling menghormati. Di sana ada paham *qadhariyah*, *muktazilah*, *syi'ah*, *ahlussunnah wal jama'ah* dan lain-lain. Di samping itu, materi yang selama ini telah ada seperti sifat-sifat Tuhan perlu ditambah lebih banyak lagi variannya misalnya *ar-rahman* (Maha Pengasih), *al-hakim* (Maha Bijaksana), *al-'alim* (Maha Mengetahui), *al-malik* (Maha menguasai) dan masih banyak lagi yang lain. Perlu diingat bahwa peserta didik

perlu kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari dari sifat-sifat Allah tersebut, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan semata, tetapi bagaimana sifat tersebut diimplementasikan.

Demikian pula dalam konteks materi akhlak, sangat perlu penjelasan yang komprehensif dan lebih beragam kepada peserta didik bahwa akhlak tidak hanya kepada orangtua dan guru saja. tetapi di sana ada akhlak terhadap Allah swt., dan Rasulullah saw., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak sangat penting terhadap keberlangsungan dan eksistensi sebuah bangsa, bangsa yang maju adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan budaya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya sekedar diajarkan bagaimana berperilaku yang santun, tetapi menghargai perbedaan, menghormati suku dan agama yang berbeda adalah juga merupakan bagian dari akhlak.

#### c. Materi Fikih

Di dalam fikih sangat dimaklumi terdapat banyak keragaman. Misalnya dikenal mazhab *maliki*, *syafi'i*, *hanafi*, *hambali* dan sebenarnya masih banyak lagi yang lain. Perbedaan hukum yang ada dalam pandangan mazhab tersebut disebabkan karena perbedaan cara pandang ulama dan realitas masyarakat yang berbeda pula. Seorang guru fikih perlu menjelaskan bahwa perbedaan tersebut harus dipahami sebagai sebuah kekayaan dan keluasan khazanah para ulama. Orang yang bijak adalah orang yang berusaha mengetahui alasan (dalil) dari perbedaan pendapat tersebut serta menghormati pilihan mazhab seseorang. Lebih jauh guru fikih juga harus menjelaskan bahwa yang tidak boleh adalah meaksanakan kehendak agar orang lain mengikuti mazhab tertentu dan menganggap bahwa mazhabnya yang paling benar.

Materi materi fikih dapat juga diperluas dengan kajian fikih *siyash* (pemerintahan). Dari fikih *siyash* ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat, ataupun dengan khalifah-khalifah setelahnya. Ketika itu, cara Nabi Muhammad saw. Mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multi agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh berbeda dengan multietnis masyarakat Indonesia yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.

#### d. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Pada materi sejarah dan kebudayaan yang disajikan sangat penting mengedepankan contoh-contoh yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw. ketika berada di Makkah dan Madinah hidup rukun di tengah keragaman, bahkan Nabi ketika itu berhasil menjadi pucuk pimpinan yang disegani. Bukti otentik dalam hal ini yang layak dijadikan studi lebih lanjut adalah piagam Madinah. Jadi para siswa bisa saja diberikan tugas untuk menganalisis dan membandingkan secara sederhana misalnya antara pancasila dan piagam Madinah atau antara deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) dengan naskah perjanjian Madinah. Dari sini kemudian peserta didik akan mengerti betapa Islam sesungguhnya sangat menghargai perbedaan, toleransi dan sangat melindungi kaum minoritas.

Berikutnya materi sejarah dan kebudayaan tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan proses masuknya Islam di Indonesia yang penuh dengan kedamaian, berbeda dengan masuknya Islam di daerah-daerah lain melalui peperangan. Pendidik harus lihai memberikan contoh-contoh tentang akulturasi dan akomodasi Islam terhadap budaya, sehingga sampai hari ini Islam berkembang dengan pesat tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia. Hal ini karena karakter Islam yang ditampilkan adalah Islam yang ramah dan toleransi serta menghargai budaya yang ada.

Apa yang telah dijelaskan di atas terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah merupakan gambaran umum sekedar contoh saja, tentu pengembangannya dapat lebih luas lagi tergantung dari tingkat kreativitas masing-masing pendidik. *Ala kulli hal*, penulis sangat meyakini bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural terutama dengan menginternalisasikannya dalam muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

### SIMPULAN

Multikultural merupakan sikap yang sangat menghormati terhadap perbedaan. Dapat dipastikan bahwa tidak ada tempat di belahan bumi manapun yang mempunyai masyarakat yang sama secara budaya dan kebiasaan. Nilai-nilai multikultural sesungguhnya dapat diinternalisasikan di dalam proses pembelajaran dengan cara menjadikannya mata pelajaran mandiri atau mengintegrasikan dengan muatan kurikulum. Semua mata pelajaran sesungguhnya dapat dikaitkan dengan nilai multikultural. Secara khusus materi Pendidikan Agama Islam juga sangat memungkinkan dikaitkan dengan multikultural.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Rifqi Amin. (2015). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anwar, Khoirul. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Aziz, M., Sormin, D., Siregar, J. S., & Napitupulu, D. S. (2021). Islamic Education Curriculum in the Concept of the Koran. In 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020) (pp. 157-161). Atlantis Press.
- Fay, Brian. (1996). *Contemporary Philosophy of Social Science: a Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell.
- Hasyim, H. A. Dardi dan Yudi Hartono. (2009). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Maksum, Ali dan Luluk Yuan Ruhnedi. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircissod.
- Maksum, Ali. (2011). *Pluralisme dan Multikultural: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mujiburrahman. (2015). "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam." *Addin*, (7) 1: 65-80.
- Mustaqim, Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh. (2015). "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme". *Addin*, (7) 1: 105-128.
- Muzaki, Iqbal Amar dan Ahmad Tafsir. (2018). "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6 (1): 57-76.
- Nugraha, Dera. (2020). "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 1 (2): 140-149.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. (2019). "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural: Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (2): 39-53.
- Rosyada, Dede. (2014). "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional". *Sosio Didaktika* 1 (1): 1-12.
- Salmiwati. (2013). "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural". *Al-Ta'lim Journal*, 20 (1): 336-345.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan, Parsudi. (2002). "Multikulturalisme." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7 (1): 9-18.
- Syafe'i, Imam. (2017). "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural", *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2): 127-143.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Yaqin, M. Ainul. (2019). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKis.
- Zainal Abidin. (2006). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balitbang Agama Jakarta.